

## Implementasi Program PIKK dalam Mengembangkan Pembelajaran Agama Islam Anak Usia Dini di Kelurahan Limau Sundai

Khadijah<sup>1</sup>, Miftahul Jannah<sup>2</sup>, Wadhhah Nabila<sup>3</sup>, Siti Sarah Sari<sup>4</sup>, Tiara Sartika<sup>5</sup>,  
Siti Rahma Dewi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [khadijah@uinsu.ac.id](mailto:khadijah@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [miftahul0308231033@uinsu.ac.id](mailto:miftahul0308231033@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[wadhhah0308232042@uinsu.ac.id](mailto:wadhhah0308232042@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [siti0308232039@uinsu.ac.id](mailto:siti0308232039@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>,  
[tiara0308233121@uinsu.ac.id](mailto:tiara0308233121@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>, [siti0308232088@uinsu.ac.id](mailto:siti0308232088@uinsu.ac.id)<sup>6</sup>

Corresponding Author: Khadijah

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Limau Sundai, Kecamatan Binjai Barat, Kota Binjai melalui program PIKK (Pembiasaan Ibadah dan Kebiasaan Keislaman) merupakan bentuk nyata penguatan pendidikan Islam berbasis pengalaman pada anak usia dini. Mahasiswa dari program studi PIAUD UIN Sumatera Utara turut ambil bagian sebagai pendamping dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan rutin, seperti pelaksanaan salat bersama, hafalan surah pendek, pembelajaran Al-Qur'an, wirid, dan aktivitas bernuansa islami lainnya. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang untuk menstimulasi terbentuknya kebiasaan religius sekaligus memperkuat kesadaran spiritual anak-anak sejak dini. Pendekatan berbasis praktik ini terbukti lebih membekas, karena anak-anak tidak hanya mendapatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih langsung keterampilan beribadah mereka dalam situasi nyata. Evaluasi dari kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam aspek religiositas, moral, dan semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, suasana lingkungan belajar pun menjadi lebih kondusif dan bernuansa keagamaan. Sinergi antara mahasiswa dan masyarakat setempat menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini, sekaligus memperkuat peran pendidikan agama sebagai fondasi pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: PIKK, Pelajaran Agama Islam, Pengabdian Masyarakat

### ABSTRACT

*Community service activities in Limau Sundai Village, West Binjai District, Binjai City through the PIKK (Pembiasaan Ibadah dan Penyakit Keislaman) program are a real form of strengthening Islamic education based on experience in early childhood. Students from the PIAUD study program at UIN North Sumatra also took part as companions in instilling Islamic values through various routine activities, such as holding joint prayers, memorizing short surahs, learning the Qur'an, wirid, and other Islamic-themed activities. The series of activities were designed to stimulate the formation of religious habits while strengthening children's spiritual awareness from an early age. This practice-based approach has proven to be more memorable, because children not only gain conceptual understanding, but also directly practice their worship skills in real situations. Evaluation of the activities showed that there was an increase in the aspects of religiosity, morals, and children's enthusiasm in participating in the learning process. In addition, the learning environment atmosphere became more conducive and religious. Synergy between students and the local community is a major supporting factor in the success of this program, while strengthening the role of religious education as a foundation for the formation of children's character.*

*Keywords: PIKK, Islamic Religious Lessons, Community Service*

## PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa dengan penambahan “pe” dan akhiran “an”, istilah ‘pendidikan’, yang mengacu pada proses, teknik, atau perbuatan mendidik, berasal dari kata “didik”. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. pengajaran dan pelatihan. Lebih jauh lagi, pendidikan adalah usaha yang disengaja dari orang dewasa untuk menjadi dewasa dengan cara berinteraksi dengan orang lain yang belum dewasa (Assa Riswan, 2022)

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mentransfer budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, generasi penerus dapat menjadi teladan berdasarkan pembelajaran dari generasi sebelumnya. Hingga saat ini, makna pendidikan masih sulit untuk didefinisikan secara menyeluruh karena sifatnya yang kompleks, sejalan dengan objeknya yaitu manusia. Kompleksitas tersebut sering kali dikaji dalam ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan sendiri merupakan kelanjutan dari proses pendidikan dan lebih menitikberatkan pada aspek teoretis yang didasari pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki hubungan yang erat, baik dalam praktik maupun teori, sehingga keduanya saling melengkapi dalam kehidupan manusia. (Abd Rahman, 2022) Pendidikan adalah pendidikan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswanya. Diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Dalam hal ini, peran keluarga dan masyarakat sangat penting. (Ujud et al., 2023)

Prof Zaharai Idris mengatakan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang dimaksudkan antara orang dewasa dan anak didik, baik secara langsung maupun melalui media, untuk membantu perkembangan anak seutuhnya.

H. Horne : Pendidikan adalah proses penyesuaian yang lebih tinggi bagimahluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental , yang bebas dan sadar kepada Tuhan. Penyesuaian ini termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan manusia. (Abd Rahman, 2022)

Pengembangan karakter merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam membentuk kembali identitas individu dan kolektif bangsa. Namun demikian, penting untuk segera ditegaskan bahwa proses pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri; seluruh elemen—keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat luas—harus terlibat aktif. Oleh karena itu, hal utama yang perlu dilakukan adalah merekatkan kembali keterhubungan dan jejaring pendidikan yang selama ini cenderung terputus di antara ketiga ranah tersebut.

Penanaman nilai-nilai karakter idealnya dimulai sejak masa kanak-kanak, karena periode usia dini dianggap sebagai fase emas (golden age) dalam perkembangan individu. Keberhasilan pendidikan pada tahap ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak saat dewasa. Pada masa ini, berbagai aspek tumbuh kembang anak sangat rentan sekaligus responsif terhadap rangsangan. Oleh sebab itu, jika fase ini diberi stimulasi yang tepat dan konstruktif, maka anak akan tumbuh dengan potensi yang optimal.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa karakter erat kaitannya dengan kekuatan nilai moral. Individu yang memiliki karakter adalah mereka yang menunjukkan perilaku moral yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan serangkaian usaha yang disusun secara terencana dan sistematis guna membimbing peserta didik dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan hubungan dengan Tuhan, diri pribadi, sesama, lingkungan sosial, dan negara. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pola pikir, sikap, emosi, ucapan, dan tindakan, yang semuanya berdasarkan norma agama, hukum, sopan santun, budaya, serta tradisi. (Waruwu & Panjaitan, 2023)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilaksanakan dengan cara memberikan stimulasi pendidikan guna mendukung perkembangan fisik dan mental anak agar mereka siap mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Sementara itu, dalam perspektif psikologi perkembangan, usia dini didefinisikan sebagai rentang usia antara 0 hingga 8 tahun. (Saputra, 2018). PAUD adalah pendidikan dengan upaya sadar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohani anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Ula Al Etivali & Bagus Kurnia, 2019). Di masa ini anak mengalami fase peka dan anak memiliki sensitifitas yang lebih, dalam menerima berbagai macam pemicu maka pada masa ini anak lebih membutuhkan nilai moral yang lebih dalam, agar senantiasa waspada terhadap rangsangan yang orang lain berikan (Aprida & Suyadi, 2022).

Hal ini dilakukan dengan memberikan pengalaman dan stimulasi yang dikembangkan secara menyeluruh dan terpadu agar anak dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Anak usia dini adalah seseorang yang sedang mengalami fase *golden age* dimana dalam fase ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting untuk kehidupan dimasa mendatang. Keunikan anak dilihat dari Tumbuh kembang anak. (Shofia & Dadan, 2021)

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini memiliki peran fundamental sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter. Pengenalan nilai agama sejak usia dini sangatlah krusial, karena jika diabaikan, dapat menghambat perkembangan moral dan spiritual anak dalam jangka panjang. Pendidikan agama menjadi pijakan awal yang penting bagi anak dalam menjalani kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, proses pendidikan seharusnya berorientasi pada pembinaan nilai-nilai keagamaan, agar anak terbiasa beribadah dan menunjukkan perilaku mulia sesuai ajaran agama. Pembentukan nilai agama pada anak dilakukan melalui keteladanan dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh pendidik maupun orangtua.

Ketika orang dewasa di sekitar anak rutin menampilkan perilaku baik dan menjalankan ibadah secara konsisten, hal itu akan memengaruhi perkembangan karakter anak ke arah yang positif. Maka dari itu, guru dan orang tua harus memahami, menerapkan, dan mampu membimbing anak dalam proses penguatan nilai-nilai spiritual sejak dini. Menurut Hakim, dalam konteks Islam, nilai keagamaan mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Mengajarkan nilai agama kepada anak bertujuan agar mereka memahami ajaran Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai tersebut

merupakan kewajiban bersama antara guru dan orang tua. Dalam pandangan orang tua Muslim, nilai Islam sangat berkaitan erat dengan pola pengasuhan, yang menurut Rahayu bertujuan menjaga fitrah keislaman anak. (Ardiansari & Dimyati, 2021)

Menanamkan pendidikan agama sejak usia dini diharapkan dapat membentuk kemampuan anak dalam mengendalikan dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam dirinya. Dengan demikian, keyakinan terhadap ajaran agama menjadi bagian yang menyatu dalam kepribadian anak, sehingga mampu membimbing perilaku dan sikap secara alami tanpa tekanan dari luar. Anak akan menjauhi perbuatan menyimpang bukan karena takut diketahui orang lain atau takut dikucilkan oleh masyarakat, melainkan karena adanya kesadaran dan rasa takut kehilangan rahmat serta ridho dari Allah SWT.

Pentingnya pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan berbangsa tidak dapat diabaikan, karena perannya sangat vital dalam membentuk tatanan sosial yang lebih baik. Jika aspek ini terabaikan, masyarakat cenderung mengagungkan ilmu pengetahuan secara berlebihan, yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap individualisme dan egoisme, hingga menyebabkan konflik antarindividu. Meski begitu, pengembangan ilmu pengetahuan tetap diperlukan. Oleh karena itu, perpaduan antara pendidikan agama dan akademik menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang religius, bermoral, berbudaya, serta memiliki nilai kemanusiaan yang luhur. (Sakwin & Muqowim, 2020)

Pada umumnya manusia sejak lahir membawa potensi kecerdasan moral dan juga spritual. Kecerdasan ini harus dikenalkan pada anak sejak anak usia dini dalam bentuk pendidikan moral dan spritual, agar terbentuknya generasi yang kokoh dan santun. Kecerdasan moral adalah usaha yang dilakukan manusia dalam mengetahui sesuatu yang benar dan salah, kecerdasan ini harus dikembangkan agar generasi memiliki kepribadian yang baik serta cerdas secara intelektual. Kecerdasan spritual adalah hal yang paling utama dari semua kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, kecerdasan ini merupakan potensi utama yang harus dimiliki anak karena memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak. (Faizah, 2020). Pendidikan moral perlu diberikan kepada anak sejak usia dini karena aspek ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan akhlak. Al-Ghazali berpendapat bahwa anak terlahir dengan potensi akhlak yang baik, sehingga perlu diarahkan melalui pembinaan moral sejak kecil agar mereka siap menghadapi kehidupan dewasa dan sosial. Menurutnya, pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan dan kebiasaan perilaku positif, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Moral berasal dari kata "mores", yang berarti "kebiasaan" dan "adat". Pendidikan moral juga bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, meningkatkan budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan meningkatkan semangat kebangsaan. Ada beberapa tujuan dan tujuan pendidikan moral, yaitu (1) mengembangkan individu seutuhnya, (2) menumbuhkan warga negara yang bertanggung jawab, (3) menumbuhkan rasa saling menghormati martabat individu dan kesucian hak asasi manusia, (4) menumbuhkan rasa patriotisme dan integrasi nasional, (5) menumbuhkan cara hidup dan inovatif, (6) menumbuhkan sikap, (7) menumbuhkan rasa solidaritas. (Abidin, 2021)

Pendidikan moral merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh orang dewasa untuk memberikan ruang kepada generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai ketuhanan, estetika, etika, serta pemahaman tentang kebaikan dan keburukan, benar dan salah, dalam tindakan, sikap, serta tanggung jawab moral. Tujuannya adalah agar anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang bertanggung jawab dengan karakter mulia.

Beberapa karakteristik dari pendidikan moral antara lain: (1) memperhatikan dorongan naluriah dan sikap spontan yang bersifat konstruktif, (2) menciptakan kondisi yang mendukung terbentuknya penilaian moral yang baik, (3) mengembangkan kepekaan dan sikap responsif, serta (4) memberikan kebebasan dalam membuat keputusan secara bijak antara yang benar dan yang keliru.

Pendidikan moral dimulai sejak dini, bahkan ketika anak masih berada dalam kandungan. Orang tua memiliki peran penting melalui perilaku dan kata-kata yang baik, yang diperdengarkan kepada janin. Setelah lahir, anak pertama kali menerima pendidikan dari lingkungan keluarganya. Tindakan dan sikap orang tua akan menjadi contoh utama yang ditiru oleh anak.

Seiring bertambahnya usia, anak mulai mengenal lingkungan sosial di luar rumah dan menjalin interaksi dengan individu yang berbeda-beda. Oleh karena itu, baik pendidikan di rumah maupun di luar rumah harus mampu membentuk perilaku serta pemahaman anak ke arah yang lebih positif. Pendidikan sejatinya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif atau intelektual semata, tetapi juga untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, agar anak dapat berperilaku dan bertutur kata dengan baik sesuai norma sosial yang berlaku. (Ndai et al., 2023)

Beberapa pendekatan yang bisa diterapkan antara lain melalui kisah-kisah inspiratif, pemberian contoh nyata, pembiasaan nilai-nilai moral, nasihat yang membangun, serta pemberian penghargaan maupun sanksi secara proporsional. Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan moral juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua, keseimbangan antara instruksi dan contoh, penggunaan metode yang sesuai dengan minat dan bakat anak, serta penyediaan waktu untuk bermain dan kegiatan yang mendidik saat waktu senggang.

Secara keseluruhan, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendekatan yang penuh kasih, konsistensi dalam memberikan teladan, serta pemahaman mendalam terhadap kondisi dan daya tangkap anak sebagai kunci keberhasilan pendidikan akhlak (Hanifah et al., 2023).

Kegiatan intrakurikuler yang disebut "pengabdian masyarakat" memberi siswa kesempatan untuk belajar dan bekerja sama dengan masyarakat. Ini bukan berarti mereka mengajar masyarakat apa yang terbaik untuk mereka; sebaliknya, mereka mendorong diri mereka sendiri melalui proses pencarian (penelitian) bersama untuk menemukan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk mendampingi masyarakat dalam menangani masalah sosial. (PENGABDIAN, 2022). Program PIKK (Pembiasaan Ibadah dan Kegiatan Keislaman) merupakan bentuk implementasi nyata dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh para mahasiswa, khususnya dalam ranah pendidikan keagamaan Islam. Inisiatif ini dirancang sebagai sarana pembelajaran sekaligus pembentukan kebiasaan beragama yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari program ini adalah

mengenalkan pentingnya ibadah kepada anak-anak dan masyarakat sejak usia dini, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual secara konsisten.

### **METODE PENELITIAN**

Metode kegiatan ini mengadopsi pendekatan partisipatif yang menekankan pada keterlibatan langsung dilapangan. Dalam prosesnya, mahasiswa berperan sebagai pendamping yang membantu menanamkan kebiasaan beribadah serta memperkuat nilai-nilai keislaman. Untuk mengetahui sejauh mana partisipasi dan pemahaman anak terhadap ajaran agama, digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan harian. Seluruh aktivitas dilakukan selama delapan hari dan menyatu dengan dinamika kehidupan masyarakat, perlombaan serta kegiatan storytelling dilingkungan kelurahan Limau Sundai, Kec. Binjai Barat, Kota Binjai.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian yang kami lakukan di kelurahan Limau Sundai, dimana mata pencaharian warga adalah berniaga, kelurahan ini bukan kali pertama dikunjungi oleh mahasiswa PEMA, sebelumnya kelurahan sudah didatangi oleh mahasiswa/i KKN. Kami memilih lokasi ini karena bentuk yang strategis dan dikelilingi oleh banyaknya TK untuk kami jadikan sasaran program kegiatan PEMA. Warga dan para jajarannya mendukung penuh program kegiatan yang kami laksanakan dengan cara mengapresiasi, menawarkan bantuan serta berkontribusi dalam kegiatan (lomba yang kami adakan).

Adanya program kegiatan kami dalam bentuk keagamaan membantu anak untuk lebih mengenal ajaran islam (seperti mengenal kisah nabi, sholat, mengaji beserta mengenal tajwidnya), mendorong anak untuk lebih percaya diri dan berani tampil akan potensi yang dimiliki, anak-anak antusias menyambut dan mengikuti program kegiatan kami dalam bentuk festival perlombaan anak yang didalamnya mencakup perlombaan (menghafal surah pendek dan busana muslim).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini kami lakukan selama 1 Minggu dengan menginap di kediaman rumah warga. Sistem pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan disana mengikuti round acara yang telah ditetapkan. Beberapa program kerja yang dilakukan selama kegiatan antara lain berupa:

1. Sholat berjamaah

Anak-anak secara aktif turut serta dalam sholat berjamaah dengan mahasiswa berperan sebagai pembimbing. Tujuannya adalah membentuk kebiasaan beribadah secara kolektif serta mengajarkan tata cara sholat yang benar, sehingga terciptakan kedisiplinan dalam melaksanakan agama

2. Ngaji bersama

Sebelum tidur, kami membaca al-qur'an secara bersama-sama, kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penghayaan terhadap al-qur'an sekaligus membangun komunitas yang solid dan saling mendukung serta meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an

3. Mengajar mengaji setelah sholat magrib

Setelah sholat magrib anak-anak diajak untuk membaca al-qur'an secara bersama-sama. Mahasiswa memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, dan memperhatikan kaidah tajwid. Kegiatan ini menjadi bagian utama dalam menumbuhkan literasi al-qur'an sejak dini.

4. Mengadakan perlombaan yaitu hafalan surah pendek dan busana muslim pada hari jumat

Pada hari Jumat diadakan kompetisi hafalan surah pendek dan busana Muslim. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan semangat belajar anak-anak, tetapi juga membangun rasa percaya diri saat tampil di depan umum dan memperkuat nilai-nilai Islam melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan.

5. Menceritakan buku dogeng yang berlandaskan agama islam kepada anak

Mahasiswa menyampaikan kisah-kisah Islami yang sarat dengan pesan moral, seperti cerita para nabi, kebersihan sebagian dari pada iman, dan nilai-nilai islam lainnya. Metode bercerita ini bertujuan menyampaikan nilai kejujuran, keberanian, serta kesabaran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.



Gambar 1: Membacakan dogeng islam kepada anak-anak kelurahan

6. Membagikan buku islami kepada anak

Untuk menumbuhkan minat baca dan memperkaya pengetahuan keislaman, mahasiswa membagikan buku bergambar yang berisi materi tentang kisah para nabi, kisah-kisah islami dan lain sebagainya, dirancang dengan ilustrasi menarik agar lebih mudah dipahami anak-anak.

7. Mengadakan wirid bersama

Kegiatan wirid dilaksanakan bersama-sama, sebagai upaya memperkuat spiritualitas serta menumbuhkan ketenangan jiwa dan rasa cinta terhadap ibadah. Momen ini juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas.

8. Bergotong royong bersama masyarakat

Mahasiswa bersama warga setempat melakukan gotong royong membersihkan lingkungan. Melalui kegiatan ini, ditanamkan nilai-nilai sosial seperti kebersihan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sekitar dalam semangat persaudaraan Islam.

9. Mengadakan senam (senam persendian, senam maumere, senam pinguin, senam skj)

Untuk menjaga kebugaran fisik dan mempererat kebersamaan, diadakan senam pagi dengan berbagai jenis gerakan seperti senam persendian, Maumere, Penguin, dan SKJ, yang dipadukan dengan lantunan musik agar lebih menyenangkan dan memotivasi anak-anak.



Gambar 2: Senam pagi

10. Setiap malam mengadakan evaluasi dan rapat kegiatan untuk esok harinya

Di malam hari, mahasiswa melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan yang telah berlangsung dan menyusun rencana untuk hari berikutnya. Hal ini dilakukan guna memastikan setiap program berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

11. Ramah tamah serta sosialisasi terhadap warga setempat

Melalui kegiatan kunjungan ke rumah-rumah warga, berbincang santai, dan berbagi makanan, mahasiswa membangun kedekatan emosional yang positif. Interaksi ini mendorong terwujudnya hubungan harmonis dan partisipasi aktif masyarakat dalam program-program yang dilaksanakan.

12. Setiap selesai mengaji kami mengadakan murojaah dan mengajarkan tajwid kepada anak-anak

Sebagai kelanjutan dari sesi mengaji, anak-anak dilatih untuk mengulang hafalan surah pendek serta diperkenalkan pada dasar-dasar tajwid. Kegiatan ini dilakukan secara berkala agar mereka tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami aturan bacaannya dengan baik.



Gambar 3: belajar tajwid bersama anak-anak.

## KESIMPULAN

Kegiatan PIKK (pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan) menunjukkan efektifitasnya dalam menanamkan ajaran-ajaran islam kepada anak-anak usia dini dengan cara yang menyenangkan dan penuh makna. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dan bekerja sama dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya berdampak positif terhadap perkembangan keagamaan anak tetapi juga mampu membangun kedekatan sosial antara warga dan para mahasiswi. Adapun dampak positif dari program ini anak lebih percaya diri terhadap kemampuan dirinya, melatih kemampuan bersosialisasi anak terhadap lingkungan sekitar serta anak semangat untuk mempelajari dan mendalami nilai agama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P. . M. S. A. . F.A.. K. Y..&Y. Y. (2022). Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan Da. *L-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Aprida, S. N., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462–2471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>
- Ardiansari, B. F., & Dimyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Assa Riswan. (2022). Jurnal Ilmiah Society. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten BolaangMongondow Utara*, 2(1), 1–12.
- Faizah, M. H. R. R. K. N. (2020). *PENGEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI*.
- Hanifah, S., Ulfadilah, N., Zulaeha, V. S., & Agustin, M. (2023). Pandangan Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Moral Bagi Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(6), 2614–6347.
- Ndai, A., Gowa, L. W., Wio, M. I., Ndiu, Y., & Uge, R. K. (2023). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Berbagai Media. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(3), 670–676. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i3.1588>
- PENGABDIAN, T. (2022). *LAPORAN HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT*. 10.
- Sakwin, D. L., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Generasi Emas*, 3(2), 77–85. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5137](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5137)
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209.
- Shofia, M., & Dadan, S. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1560–1561.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>

- Ula Al Etivali, A., & Bagus Kurnia PS Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya  
alexbagus, A. M. (2019). Pendidikan Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal: Penelitian Medan Agama* (Vol. 10, Issue 02, pp. 213–235).
- Waruwu, M., & Panjaitan, F. (2023). Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini: *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 31–41.  
<https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.29>.